

Interpersonal Trust dalam Hubungan Romantis Dewasa Awal: Partner Phubbing dan Social Media Surveillance sebagai Prediktor

Hernawati¹, Nita Rohayati², M Choirul Ibad³

^{1,2,3}Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

E-mail: ps22.hernawati.mhs@ubp.karawang.co.id¹, nitarohayati@ubpkarawang.co.id²,
choirul.ibad@ubpkarawang.co.id³

Article History:

Received: 09 Agustus 2026

Revised: 24 Agustus 2026

Accepted: 30 Agustus 2026

Keywords: *interpersonal trust; partner phubbing; social media surveillance; hubungan romantis; dewasa awal*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji interpersonal trust dalam hubungan romantis dewasa awal dengan menempatkan partner phubbing dan social media surveillance sebagai prediktor. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 402 responden berusia 18–29 tahun di Jawa Barat yang sedang menjalani hubungan romantis dan dipilih melalui convenience sampling. Data dikumpulkan menggunakan Trust in Close Relationship Scale (TICR), Partner Phubbing Scale (PPS), dan Interpersonal Electronic Surveillance Scale (IESS), kemudian dianalisis dengan regresi linear berganda menggunakan SPSS versi 27. Hasil analisis menunjukkan bahwa partner phubbing dan social media surveillance secara simultan berpengaruh signifikan terhadap interpersonal trust. Secara parsial, partner phubbing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap interpersonal trust, sedangkan social media surveillance tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan penggunaan smartphone dan media sosial secara bijak agar kualitas interaksi dan kepercayaan dalam hubungan romantis tetap terjaga.

PENDAHULUAN

Arnett (2015) menjelaskan bahwa individu berusia 18–29 tahun berada pada fase *emerging adulthood*, yaitu periode transisi menuju kedewasaan yang ditandai oleh eksplorasi identitas, ketidakstabilan, fokus pada diri, perasaan berada di antara masa remaja dan dewasa, serta terbukanya berbagai kemungkinan hidup. Dalam perspektif perkembangan psikososial, Erikson (sebagaimana dikutip dalam Clayrence & Soetikno, 2025) menempatkan dewasa awal pada tahap intimacy versus isolation, yaitu periode ketika individu mulai membangun hubungan dekat yang ditandai oleh keintiman emosional dan komitmen. Huston dan Levinger (sebagaimana dikutip dalam Claresta & Djaja, 2025) memandang hubungan romantis sebagai proses interpersonal yang dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk kepercayaan. Rendahnya kepercayaan dapat menjadi masalah serius dalam hubungan romantis, terutama ketika muncul perilaku yang dipersepsikan sebagai pelanggaran komitmen. Salah satu fenomena yang sering dikaitkan dengan pelanggaran kepercayaan adalah perselingkuhan. Ridhayatul (2024) melaporkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan tingkat perselingkuhan yang tinggi di Asia, dengan kelompok usia dewasa

muda juga menunjukkan kerentanan yang cukup besar.

Perselingkuhan dipahami sebagai bentuk pelanggaran kepercayaan yang dapat mengancam keberlanjutan hubungan (Veyanti, 2016). Zuroida et al. (sebagaimana dikutip dalam Cendani et al., 2025) juga menjelaskan bahwa pengalaman perselingkuhan berkaitan erat dengan menurunnya kepercayaan terhadap pasangan. Dampaknya tidak hanya muncul pada kualitas hubungan, tetapi juga pada kondisi psikologis individu. Roos et al. (2019) menemukan bahwa pengalaman perselingkuhan pada dewasa muda berkaitan dengan gejala stres pascatrauma serta masalah kesehatan psikologis. Temuan tersebut menegaskan bahwa *interpersonal trust* merupakan komponen penting dalam mempertahankan rasa aman dan kualitas hubungan romantis. Pra-penelitian terhadap 20 individu dewasa awal yang sedang menjalani hubungan romantis menggunakan konstruk *interpersonal trust* dari Rempel et al. (1985), yang mencakup *predictability*, *dependability*, dan *faith*. Pada aspek *predictability*, 60% responden mengaku membatasi penyampaian informasi pribadi karena sulit memperkirakan reaksi pasangan, 65% mengalami kesulitan memprediksi respons pasangan saat mengungkapkan perasaan, dan 55% menilai pasangan terkadang memberikan respons yang kurang peduli. Temuan tersebut menunjukkan adanya ketidakpastian dalam memahami pola perilaku pasangan pada interaksi sehari-hari.

Pada aspek *dependability*, 50% responden lebih memilih menghadapi masalah sendiri karena menganggap pasangan kurang dapat diandalkan, 45% jarang mencari dukungan emosional dari pasangan, dan 40% merasa pasangan belum mampu memberikan dukungan secara optimal. Pada aspek *faith*, 55% responden merasa cemas terhadap keberlangsungan hubungan, 50% masih meragukan komitmen pasangan, dan 40% belum memiliki keyakinan penuh terhadap ketulusan dan niat baik pasangan. Secara umum, pra-penelitian menunjukkan bahwa *interpersonal trust* pada sebagian responden masih rentan sehingga hubungan belum sepenuhnya memberikan rasa aman, kepastian, dan kestabilan emosional. Salah satu perilaku digital yang berpotensi memengaruhi *interpersonal trust* ialah *partner phubbing*, yaitu kecenderungan individu mengalihkan perhatian dari pasangan kepada *smartphone* ketika sedang berinteraksi (Roberts & David, 2016). Kondisi tersebut dapat mengurangi kualitas komunikasi tatap muka dan membuat pasangan merasa diabaikan. Doğru et al. (2025) menunjukkan bahwa *partner phubbing* secara negatif memprediksi trust dan kualitas hubungan romantis, sehingga penggunaan *smartphone* yang mengganggu interaksi dapat menjadi faktor yang melemahkan kepercayaan antar pasangan.

Temuan tersebut sejalan dengan David dan Roberts (2021), yang menunjukkan bahwa *partner phubbing* dapat meningkatkan kecemburuan romantis dan menurunkan kepuasan hubungan. Wang et al. (2025) juga menemukan bahwa *partner phubbing* berkaitan negatif dengan kualitas hubungan romantis pada *emerging adults*, terutama melalui menurunnya persepsi terhadap responsivitas pasangan. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalihan perhatian kepada *smartphone* selama interaksi dapat mengurangi perhatian dan kedekatan emosional yang dibutuhkan untuk mempertahankan hubungan yang berkualitas. Selain *partner phubbing*, *social media surveillance* juga menjadi perilaku digital yang relevan dalam dinamika hubungan romantis. *Social media surveillance* mengacu pada perilaku memantau aktivitas pasangan melalui media sosial, seperti profil, unggahan, komentar, jaringan pertemanan, dan aktivitas daring lainnya (Tokunaga, 2011). Litt dan Rodriguez (2022) menemukan bahwa interpersonal electronic surveillance berkaitan dengan trust yang lebih rendah, kecemburuan yang lebih tinggi, dan perilaku relasional negatif. Temuan lain menunjukkan bahwa bentuk pengawasan digital, termasuk berbagi kata sandi dan memeriksa aktivitas media sosial pasangan, dapat berkaitan dengan ketidakamanan relasional (Vendemia & Bevan, 2024).

Berdasarkan kajian tersebut, *partner phubbing* dan *social media surveillance* sama-sama

berpotensi berkaitan dengan *interpersonal trust* dalam hubungan romantis. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu menguji kedua perilaku digital tersebut secara terpisah, sedangkan kajian yang menempatkannya secara simultan sebagai prediktor *interpersonal trust* masih terbatas, khususnya pada dewasa awal di Indonesia. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji kontribusi kedua variabel digital secara bersamaan dalam konteks hubungan romantis dewasa awal di Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan menguji peran *partner phubbing* dan *social media surveillance* sebagai prediktor *interpersonal trust* pada individu dewasa awal yang sedang menjalani hubungan romantis. Hipotesis penelitian adalah: (Ha1) *partner phubbing* berpengaruh terhadap *interpersonal trust*; (Ha2) *social media surveillance* berpengaruh terhadap *interpersonal trust*; dan (Ha3) *partner phubbing* serta *social media surveillance* secara simultan berpengaruh terhadap *interpersonal trust*.

LANDASAN TEORI

1. *Interpersonal Trust*

Rempel et al. (1985) mendefinisikan interpersonal trust sebagai keyakinan individu terhadap pasangan yang berkembang melalui pengalaman interaksi dan mencakup penilaian terhadap konsistensi, keandalan, serta niat baik pasangan. Kepercayaan tidak hanya melibatkan penilaian rasional mengenai kemungkinan pasangan bertindak sesuai harapan, tetapi juga keyakinan emosional terhadap keberlangsungan hubungan. Rempel et al. (1985) menjelaskan bahwa interpersonal trust terdiri atas tiga aspek utama, yaitu:

- a. *Predictability*: Keyakinan individu bahwa tindakan pasangan dapat diprediksi berdasarkan pengalaman interaksi sebelumnya. Dalam hal ini, individu tersebut memandang pasangannya sebagai sosok yang menunjukkan pola perilaku yang relatif konsisten dalam hubungan tersebut.
- b. *Dependability*: Mengacu pada keyakinan individu bahwa pasangannya dapat diandalkan dan dipercaya, jujur, dan mampu menjalankan tanggung jawab dalam hubungan interpersonal.
- c. *Faith*: Bentuk keyakinan emosional seseorang terhadap pasangan bahwa hubungan yang dijalani akan tetap berlanjut, serta pasangan akan terus menunjukkan perhatian dan kepedulian dalam hubungan.

Deutsch et al. (2006) menjelaskan bahwa kepercayaan dalam hubungan interpersonal dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, orientasi psikologis, reputasi, ekspektasi terhadap pihak lain, serta dinamika interaksi yang berkembang di dalam hubungan.

2. *Partner Phubbing*

Roberts dan David (2016) mendefinisikan partner phubbing sebagai bentuk pengabaian dalam interaksi interpersonal ketika individu lebih memusatkan perhatian pada smartphone dibandingkan pada pasangan. *partner phubbing Scale* yang mereka kembangkan terdiri atas sembilan item dan diperlakukan sebagai konstruk unidimensional yang merepresentasikan frekuensi serta intensitas pengalihan perhatian pada ponsel ketika berinteraksi dengan pasangan.

3. *Social Media Surveillance*

Tokunaga (2011) menjelaskan *social media surveillance* sebagai perilaku memantau aktivitas pasangan atau orang dekat melalui media sosial, seperti melihat profil, unggahan, komentar, dan interaksi dengan pengguna lain. *Interpersonal Electronic Surveillance Scale (IESS)* dikembangkan sebagai ukuran unidimensional untuk menangkap intensitas pengawasan elektronik terhadap pasangan atau orang dekat dalam hubungan interpersonal.

METODE

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain prediktif. Variabel dependen adalah *interpersonal trust* (Y), sedangkan variabel independen terdiri atas *partner phubbing* (X1) dan *social media surveillance* (X2). Pengujian dilakukan untuk mengetahui kontribusi kedua variabel independen dalam memprediksi *interpersonal trust* pada dewasa awal yang sedang menjalani hubungan romantis.

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian meliputi individu dewasa awal berusia 18–29 tahun di Jawa Barat yang sedang menjalani hubungan romantis. Jumlah populasi tidak diketahui secara pasti. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan non-probability sampling dengan teknik convenience sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kemudahan akses dan kesesuaian dengan karakteristik penelitian (Azwar, 2018; Creswell, 2014). Perhitungan ukuran sampel minimum menggunakan rumus Lemeshow pada taraf kesalahan 5% menghasilkan kebutuhan minimum 384 responden, sedangkan data yang berhasil dianalisis berjumlah 402 responden.

3. Instrumen dan Teknik Analisis Data

Interpersonal trust diukur menggunakan *Trust in Close Relationship Scale* (TICR) yang dikembangkan oleh Rempel et al. (1985) dan diadaptasi oleh Claresta dan Djaja (2025). Skala terdiri atas 16 item yang mencakup aspek *faith*, *predictability*, dan *dependability* dengan respons Likert 7 poin, dari Sangat Tidak Setuju (1) sampai Sangat Setuju (7). Hasil analisis item menunjukkan *corrected item-total correlation* sebesar 0,289–0,506 dan reliabilitas *Cronbach's alpha* sebesar 0,773. Salah satu contoh item ialah, “Saya tahu bagaimana pasangan saya akan bertindak, jadi saya tidak ragu untuk membicarakan berbagai hal tentang diri saya, termasuk hal-hal yang membuat saya malu.” *Partner phubbing* diukur menggunakan *partner phubbing Scale* (PPS) yang dikembangkan oleh Roberts dan David (2016) dan diadaptasi oleh Solehat dan Pratiwi (2025). Skala terdiri atas sembilan item dan bersifat unidimensional dengan respons Likert 5 poin, dari Tidak Pernah (1) sampai Selalu (5). Hasil analisis item menunjukkan *corrected item-total correlation* sebesar 0,319–0,543 dan reliabilitas *Cronbach's alpha* sebesar 0,769. Salah satu contoh item ialah, “Pasangan saya menggunakan ponselnya saat kami pergi bersama.”

Social media surveillance diukur menggunakan *Interpersonal Electronic Surveillance Scale* (IESS) yang dikembangkan oleh Tokunaga (2011). Skala terdiri atas 12 item, bersifat unidimensional, dan menggunakan respons Likert 7 poin dari Sangat Tidak Setuju (1) sampai Sangat Setuju (7). Sebelum digunakan, skala melalui adaptasi bahasa dan budaya, validitas isi melalui *expert judgement* oleh tiga ahli, serta uji keterbacaan. Validitas isi kemudian dianalisis menggunakan *Aiken's V*. Hasil analisis item menunjukkan *corrected item-total correlation* sebesar 0,592–0,791 dan reliabilitas *Cronbach's alpha* sebesar 0,926. Salah satu contoh item ialah, “Saya mencoba memantau perilaku pasangan saya melalui media sosialnya.” Analisis data diawali dengan uji normalitas residual menggunakan *one-sample Kolmogorov-Smirnov test* dan uji linearitas hubungan antarvariabel. Setelah asumsi analisis dievaluasi, regresi linear berganda digunakan untuk menguji kontribusi *partner phubbing* dan *social media surveillance* terhadap *interpersonal trust*, baik secara parsial maupun simultan. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat proporsi variasi *interpersonal trust* yang dapat dijelaskan oleh kedua prediktor. Seluruh analisis dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 27 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Demografi Responden

Kategori	SubKategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	18 – 20 tahun	62	15,4%
	21 – 25 tahun	278	69,2%
	26 – 29 tahun	62	15,4%
Jenis Kelamin	Laki-laki	129	32,1%
	Perempuan	273	67,9%
Status hubungan	Pacaran	400	99,5%
	Menikah	2	0,5%
Durasi Hubungan	< 6 bulan	4	1,0%
	6-12 bulan	26	6,5%
	1-2 tahun	166	41,3%
	> 2 tahun	206	51,2%

Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, status hubungan, dan durasi hubungan disajikan pada Tabel 1. Sebagian besar responden berada pada kelompok usia 21–25 tahun, yaitu 278 orang (69,2%). Kelompok usia 18–20 tahun dan 26–29 tahun masing-masing berjumlah 62 orang (15,4%). Responden perempuan berjumlah 273 orang (67,9%), sedangkan laki-laki berjumlah 129 orang (32,1%). Mayoritas responden berstatus pacaran, yaitu 400 orang (99,5%), sementara dua responden (0,5%) telah menikah. Berdasarkan durasi hubungan, sebagian besar responden telah menjalani hubungan lebih dari dua tahun, yaitu 206 orang (51,2%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa sampel penelitian terutama merepresentasikan dewasa awal yang sedang berpacaran di Jawa Barat. Oleh karena itu, interpretasi hasil perlu mempertimbangkan dominasi responden perempuan dan status hubungan pacaran dalam karakteristik sampel.

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,061

Uji normalitas residual menggunakan *one-sample Kolmogorov-Smirnov test* menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,061. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, residual model dinyatakan memenuhi asumsi normalitas.

Uji Linearitas

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas *Interpersonal Trust* dan *partner phubbing*

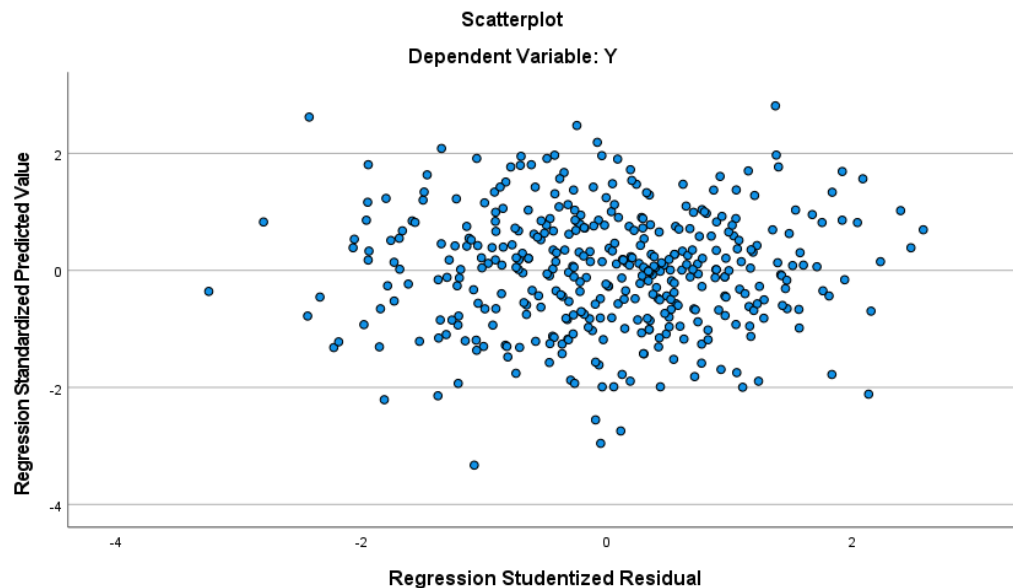
Source of Variation	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Linearity	2496.194	1	2496.194	101.748	< 0,001
Deviation from linearity	1821.393	21	86.733	3.535	< 0,001

Uji linearitas antara *interpersonal trust* dan *partner phubbing* menunjukkan nilai *Linearity* < 0,001. Namun, *Deviation from Linearity* juga signifikan ($p < 0,001$), yang mengindikasikan adanya penyimpangan dari bentuk linear sempurna. Oleh karena itu, evaluasi linearitas perlu dilengkapi dengan pemeriksaan visual terhadap pola residual.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas *Interpersonal Trust* dan *social media surveillance*

Source of Variation	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Linearity	6784.278	1	6784.278	639.723	< 0,001
Deviation from linearity	2822.686	22	128.304	12.098	< 0,001

Uji linearitas antara *interpersonal trust* dan *social media surveillance* juga menunjukkan nilai *Linearity* < 0,001. *Deviation from Linearity* signifikan ($p < 0,001$), sehingga terdapat indikasi penyimpangan dari linearitas secara statistik. Temuan tersebut selanjutnya dievaluasi bersama hasil pemeriksaan *scatterplot* residual. Nilai *Deviation from Linearity* yang signifikan pada Tabel 3 dan Tabel 4 perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Pada ukuran sampel yang besar, uji berbasis ANOVA dapat sensitif terhadap deviasi yang kecil dari linearitas (Field, 2018). Oleh karena itu, pemeriksaan visual residual digunakan sebagai informasi tambahan sebelum regresi linear berganda diterapkan.



Gambar 1. *Scatterplot* Residual

Pemeriksaan *scatterplot* antara residual terstandarisasi dan nilai prediksi menunjukkan sebaran titik yang relatif acak di sekitar garis nol dan tidak memperlihatkan pola melengkung yang kuat. Berdasarkan evaluasi visual tersebut, asumsi linearitas dinilai masih memadai untuk analisis regresi linear berganda (Cohen et al., 2003; Tabachnick & Fidell, 2013).

Uji Regresi Berganda

1. Uji Parsial

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	40.823	4.265	—	9.572	< 0.001
PP	-0.762	0.061	-0.538	-12.574	< 0.001
SMS	-0.070	0.053	-0.089	-2.069	0.098

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa *partner phubbing* memiliki koefisien regresi negatif ($B = -0,762$) dan nilai signifikansi $< 0,001$. Dengan demikian, H_{a1} diterima: *partner phubbing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *interpersonal trust*. Sebaliknya, *social media surveillance* memiliki koefisien regresi negatif ($B = -0,070$), tetapi tidak signifikan ($p = 0,098$). Dengan demikian, H_{a2} ditolak.

2. Uji Simultan

Tabel 6. Hasil Uji Simultan (Uji F)

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	7090,181	2	3545,090	3,722	0,025
Residual	380026,886	399	952,448		

Uji simultan menghasilkan $F = 3,722$ dengan $p = 0,025$. Berdasarkan nilai signifikansi tersebut, *partner phubbing* dan *social media surveillance* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *interpersonal trust* sehingga H_{a3} diterima. Persamaan regresi linear berganda yang diperoleh adalah:

$$Y = 40,823 - 0,762X_1 - 0,070X_2$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa koefisien *partner phubbing* dan *social media surveillance* berarah negatif. Koefisien *partner phubbing* sebesar $-0,762$ berarti setiap peningkatan satu satuan *partner phubbing* diprediksi menurunkan *interpersonal trust* sebesar $0,762$ satuan ketika prediktor lain dikendalikan. Koefisien *social media surveillance* sebesar $-0,070$ menunjukkan arah hubungan negatif, tetapi koefisien tersebut tidak signifikan secara statistik berdasarkan uji parsial.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,569	0,323	0,320	8,16531

Nilai R Square pada Tabel 7 sebesar $0,323$ menunjukkan bahwa *partner phubbing* dan *social media surveillance* secara bersama-sama menjelaskan $32,3\%$ variasi *interpersonal trust*, sedangkan $67,7\%$ sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *partner phubbing* dan *social media surveillance* secara simultan berkontribusi signifikan dalam memprediksi *interpersonal trust* pada dewasa awal yang sedang menjalani hubungan romantis. Hasil uji simultan menunjukkan $p = 0,025$ sehingga H_{a3} diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku digital dalam interaksi pasangan perlu dipertimbangkan secara bersama-sama ketika menjelaskan dinamika kepercayaan dalam hubungan romantis. Berdasarkan koefisien determinasi, kedua prediktor menjelaskan $32,3\%$ variasi *interpersonal trust*, sedangkan $67,7\%$ sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar model. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup kualitas komunikasi interpersonal, attachment style, regulasi emosi, kepuasan hubungan, dan pengalaman relasional sebelumnya. Dalam konteks kepercayaan romantis, pola attachment merupakan salah satu faktor yang relevan karena berkaitan

dengan cara individu membangun keyakinan terhadap pasangan dan mempertahankan rasa aman dalam hubungan (Yılmaz et al., 2023).

Secara parsial, *partner phubbing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *interpersonal trust*. Arah koefisien menunjukkan bahwa semakin tinggi *partner phubbing* yang dirasakan individu, semakin rendah *interpersonal trust* terhadap pasangan. Temuan ini sejalan dengan Doğru et al. (2025), yang menunjukkan bahwa *partner phubbing* secara langsung memprediksi penurunan trust dan kualitas hubungan romantis. Pengalihan perhatian kepada *smartphone* ketika sedang bersama pasangan dapat mengurangi perhatian, responsivitas, dan kualitas komunikasi sehingga individu merasa kurang dihargai dan kurang aman dalam hubungan. David dan Roberts (2021) menunjukkan bahwa *partner phubbing* dapat meningkatkan kecemburuan romantis dan menurunkan kepuasan hubungan. Wang et al. (2025) juga menemukan hubungan negatif antara *partner phubbing* dan kualitas hubungan romantis pada *emerging adults*, dengan *perceived partner responsiveness* sebagai salah satu mekanisme yang menjelaskan hubungan tersebut. Dengan demikian, dampak *partner phubbing* tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat itu sendiri, tetapi juga dengan bagaimana perilaku tersebut ditafsirkan sebagai berkurangnya perhatian dan responsivitas pasangan.

Berbeda dengan *partner phubbing*, *social media surveillance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *interpersonal trust* pada uji parsial ($p = 0,098$), sehingga H_{a2} ditolak. Hasil tidak signifikan dapat dipengaruhi oleh karakteristik sampel, variasi pemaknaan terhadap perilaku monitoring, serta keterbatasan pengukuran berbasis *self-report* (Babbie, 2010; Bryman, 2016). Dalam konteks hubungan romantis, aktivitas memantau pasangan di media sosial dapat dimaknai secara berbeda, mulai dari bentuk rasa ingin tahu dan keterlibatan hingga ekspresi kecemburuan atau ketidakamanan. Tokunaga (2011, 2016) menunjukkan bahwa pengawasan melalui media sosial berkaitan dengan dinamika pemeliharaan hubungan dan kualitas relasional. Fox dan Warber (2013) serta Muise et al. (2009) juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam hubungan romantis dapat berkaitan dengan kecemburuan dan perilaku pemantauan. Di sisi lain, Litt dan Rodriguez (2022) menemukan bahwa *interpersonal electronic surveillance* berkaitan dengan trust yang lebih rendah dan kecemburuan yang lebih tinggi, tetapi efeknya dapat berbeda menurut karakteristik individu dan pasangan. Perbedaan tersebut membantu menjelaskan mengapa *social media surveillance* pada penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh parsial yang signifikan terhadap *interpersonal trust*.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku digital tidak memiliki konsekuensi yang seragam terhadap *interpersonal trust*. *Partner phubbing* tampak lebih konsisten sebagai prediktor negatif karena secara langsung mengganggu interaksi tatap muka dan responsivitas pasangan. Sementara itu, *social media surveillance* dapat memiliki makna yang lebih kontekstual, bergantung pada motivasi, pola komunikasi, tingkat kecemburuan, dan kualitas hubungan. Oleh karena itu, pengelolaan penggunaan *smartphone* dan media sosial dalam hubungan perlu mempertimbangkan bukan hanya intensitas penggunaan, tetapi juga kualitas interaksi dan makna yang diberikan pasangan terhadap perilaku digital tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *partner phubbing* dan *social media surveillance* secara simultan berkontribusi terhadap *interpersonal trust* pada dewasa awal yang sedang menjalani hubungan romantis. Secara parsial, *partner phubbing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *interpersonal trust*, sedangkan *social media surveillance* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa pengalihan perhatian kepada *smartphone* saat berinteraksi dengan pasangan merupakan perilaku digital yang lebih konsisten berkaitan dengan

menurunnya kepercayaan. Keterbatasan penelitian terletak pada penggunaan convenience sampling, dominasi responden yang berstatus pacaran dan berjenis kelamin perempuan, serta cakupan wilayah yang hanya meliputi Jawa Barat. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas wilayah dan karakteristik sampel, mempertimbangkan variabel seperti kualitas komunikasi, attachment, komitmen, dan regulasi emosi, serta menggunakan desain longitudinal atau pendekatan dyadic untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai *interpersonal trust* dalam hubungan romantis.

DAFTAR REFERENSI

- Arnett, J. J. (2015). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Babbie, E. R. (2010). *The practice of social research* (12th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Bryman, A. (2016). *Social research methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Cendani, S. I., Widhiastuti, H., & Pratiwi, M. M. S. (2025). Studi kualitatif terkait pengalaman membangun kembali kepercayaan dan menyembuhkan trauma seorang wanita yang menjadi korban perselingkuhan. *Jurnal Impresi Indonesia*, 4(8), 324–325.
- Claresta, & Djaja. (2025). Adaptasi skala trust in close relationship pada dewasa awal Indonesia.
- Clayrence, & Soetikno. (2025). Hubungan interpersonal pada dewasa awal dalam konteks emerging adulthood. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 45–57.
- Cohen, J., Cohen, P., West, S. G., & Aiken, L. S. (2003). *Applied multiple regression/correlation analysis for the behavioral sciences* (3rd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- David, M. E., & Roberts, J. A. (2021). Investigating the impact of partner phubbing on romantic jealousy and relationship satisfaction: The moderating role of attachment anxiety. *Journal of Social and Personal Relationships*, 38(12), 3590–3609. <https://doi.org/10.1177/0265407521996454>
- Deutsch, M., Coleman, P. T., & Marcus, E. C. (Eds.). (2006). *The handbook of conflict resolution: Theory and practice* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Doğru, M. C., Öge, R. M., Satici, S. A., & Deniz, M. E. (2025). Trust and romantic relationship quality as serial mediators of link between partner phubbing and relationship satisfaction. *Psychological Reports*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1177/00332941251335603>
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fox, J., & Warber, K. M. (2013). Romantic relationship development in the age of Facebook: An exploratory study of emerging adults' perceptions, motives, and behaviors. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 16(1), 3–7. <https://doi.org/10.1089/cyber.2012.0288>
- Litt, D. M., & Rodriguez, L. M. (2022). A dyadic examination of interpersonal electronic surveillance. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 25(8), 489–495. <https://doi.org/10.1089/cyber.2021.0351>
- Marshall, T. C. (2012). Facebook surveillance of former romantic partners: Associations with postbreakup recovery and personal growth. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(10), 521–526. <https://doi.org/10.1089/cyber.2012.0125>
- Muise, A., Christofides, E., & Desmarais, S. (2009). More information than you ever wanted: Does Facebook bring out the green-eyed monster of jealousy? *CyberPsychology & Behavior*, 12(4), 441–444. <https://doi.org/10.1089/cpb.2008.0263>
- Rempel, J. K., Holmes, J. G., & Zanna, M. P. (1985). Trust in close relationships. *Journal of*

- Personality and Social Psychology*, 49(1), 95–112. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.49.1.95>
- Ridhayatul. (2024). Indonesia peringkat kedua kasus perselingkuhan di Asia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 5(2), 22–28.
- Roberts, J. A., & David, M. E. (2016). My life has become a major distraction from my cell phone: Partner phubbing and relationship satisfaction among romantic partners. *Computers in Human Behavior*, 54, 134–141. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.07.058>
- Roos, L. G., O'Connor, V., Canevello, A., & Bennett, J. M. (2019). Post-traumatic stress and psychological health following infidelity in unmarried young adults. *Stress and Health*, 35(4), 468–479. <https://doi.org/10.1002/smi.2880>
- Solehat, & Pratiwi. (2025). Adaptasi Partner Phubbing Scale pada dewasa awal Indonesia. *Jurnal Psikometri Indonesia*, 4(1), 15–27.
- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2013). *Using multivariate statistics* (6th ed.). Pearson.
- Tokunaga, R. S. (2011). Social networking site or social surveillance site? Understanding the use of interpersonal electronic surveillance in romantic relationships. *Computers in Human Behavior*, 27(2), 705–713. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2010.08.014>
- Tokunaga, R. S. (2016). Interpersonal surveillance over social network sites: Applying a theory of negative relational maintenance and the investment model. *Journal of Social and Personal Relationships*, 33(2), 171–190. <https://doi.org/10.1177/0265407514568749>
- Vendemia, M. A., & Bevan, J. L. (2024). Password sharing, digital surveillance, and relational insecurity in romantic relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 41(4), 1–15.
- Veyanti. (2016). Perselingkuhan sebagai pelanggaran kepercayaan dalam hubungan romantis.
- Wang, X., Su, M., Ren, L., Xu, H., Lai, X., He, J., Du, M., Zhao, C., Zhang, G., & Yang, X. (2025). Partner phubbing and quality of romantic relationship in emerging adults: Testing the mediation role of perceived partner responsiveness and moderation role of received social support. *BMC Psychology*, 13, 613. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02942-3>
- Yılmaz, C. D., Lajunen, T., & Sullman, M. J. M. (2023). Trust in relationships: A preliminary investigation of the influence of parental divorce, breakup experiences, adult attachment style, and close relationship beliefs on dyadic trust. *Frontiers in Psychology*, 14, 1260480. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1260480>
-